

Penerapan Model *Inquiry Based Learning* pada Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum Merdeka

Muhammad Iqbal Majdi¹, Inayatul Maula², Ika Untari Wibawati³, Hengki Satrisno⁴

¹Sekolah Dasar Negeri 02 Jetakkidul, Wonopringgo, Pekalongan, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN K.H. Abdurrahman Wahid, Indonesia

³Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

⁴Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukaro, Bengkulu, Indonesia

Article Info

Article history:

Submitted Jan 25, 2025

Accepted Mar 27, 2025

Published April 22, 2025

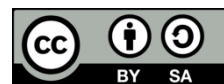
Keywords:

Inquiry-based learning
Islamic Education Learning
Independent Curriculum

ABSTRACT

This research is motivated by the importance of selecting an appropriate learning model for each subject, particularly in Islamic Religious Education (PAI). In the learning process, teachers still tend to be the central focus while students simply listen. The researcher became interested in the learning approach used at SMP Negeri 1 Buaran, which implements the inquiry-based learning model. This is further supported by activities such as observing pictures and group discussions that align with the principles of inquiry-based learning. The purpose of this research is to describe the implementation and identify the supporting and inhibiting factors of the inquiry-based learning model in PAI instruction based on the Merdeka curriculum for Grade VII at SMP Negeri 1 Buaran, Pekalongan Regency. This type of research is field research using a descriptive qualitative approach. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The data analysis technique uses non-statistical analysis. The results of this study show that the implementation of the inquiry-based learning model in PAI instruction based on the Merdeka curriculum for Grade VII at SMP Negeri 1 Buaran, Pekalongan Regency, consists of three stages: planning, implementation, and evaluation. In the implementation stage, there are four steps: formulating questions or problems, proposing hypotheses or preliminary answers, testing the hypotheses, and drawing conclusions. The supporting factors in implementing the inquiry-based learning model in Islamic Religious Education include internal factors such as the activeness and enthusiasm of the students, and external factors such as the existing curriculum and adequate facilities and infrastructure. The inhibiting factors include internal issues, such as 10% of students being less active and less motivated, and external challenges, such as insufficient allocated time.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Muhammad Iqbal Majdi

Sekolah Dasar Negeri 02 Jetakkidul, Wonopringgo, Pekalongan, Indonesia

Email: majdimuhammadiqbal@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Karena sebagian besar masih menggunakan teknik pengajaran tradisional, tingkat pendidikan di Indonesia masih rendah, dimana guru tetap mendominasi proses pembelajaran di sekolah. Guru menjelaskan materi, dan siswa diharapkan untuk menghafal atau memahaminya semua, namun tidak pasti apakah mereka akan dapat mengkomunikasikannya

secara efektif. Pendidikan seperti ini terkesan memanjakan siswa karena tingkat keingintahuannya rendah. Tentu saja hal ini menjadi tanggung jawab guru agar dapat memilih dan menyusun model dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Selain itu, sesuai dengan tujuan pendidikan Indonesia, yaitu membantu peserta didik mewujudkan potensi dirinya secara utuh sebagai manusia yang menghormati dan menjunjung tinggi Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, sehat, cerdas, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi negara yang demokratis dan bertanggungjawab (Nurul Nur Azizah, 2022; 9).

Berdasarkan kejadian terkini, masih sedikit guru yang menggunakan teknik atau model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang dipelajari dan disukai oleh siswa, namun guru masih sering menggunakan metode yang membuat jenuh secara terus menerus, seperti metode ceramah yang menyebabkan siswa masih belum memahami pelajaran bahkan cenderung tidak tertarik. Padahal, Pendidikan agama Islam itu penting, sama seperti bekal kita sehari-hari. Selain bersifat *repetitif*, kebanyakan pembelajaran lebih difokuskan pada penguasaan materi. Meskipun metode pengajaran yang demikian telah terbukti efektif untuk ingatan jangka pendek, metode ini tidak mempersiapkan anak untuk memecahkan masalah dalam jangka panjang. Khususnya pada periode kurikulum merdeka, di mana siswa harus dilatih untuk berpikir kritis (Syarifuddin, 2020; 95-100).

Seperangkat kegiatan pendidikan yang dikenal dengan model pembelajaran berbasis *inquiry based learning* menekankan pada proses penerapan pemikiran kritis dan analitis untuk menemukan dan mengidentifikasi jawaban atas suatu masalah. Model pembelajaran yang disebut pembelajaran berbasis *inquiry based learning* mempersiapkan siswa untuk melakukan percobaan diri yang luas, untuk memperhatikan apa yang sedang terjadi, berkeinginan untuk mengambil tindakan, mengajukan pertanyaan dan sampai pada kesimpulan mereka sendiri, dan untuk membandingkan temuannya kepada siswa lainnya (Mulyasa, 2005; 105). Penerapan model pembelajaran berbasis *inquiry based learning* dapat mengajarkan siswa untuk belajar secara mandiri sehingga mereka dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang penting bagi mereka, daripada hanya menghafal daftar informasi yang diberikan oleh pendidik (Wahyu Budi Utomo, 2020; 100).

Salah satu inisiatif Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) untuk memerangi ketertinggalan belajar adalah diterapkannya kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka belajar juga mencakup kebebasan berpikir dan berbicara. Intinya, program merdeka belajar berusaha untuk membebaskan baik guru maupun siswa. Hal ini sesuai dengan misi Ki Hajar Dewantara untuk memerdekakan umat manusia, khususnya di bidang pendidikan. Siswa dan guru dituntut agar lebih kreatif dan melek ilmu teknologi. Dalam berkompetisi menghadapi berbagai tantangan global, kondisi tersebut mengharapakan pada lembaga-lembaga pendidikan formal. Peserta didik bukan hanya mendapatkan teori didalam kelas, melainkan mampu mengaplikasikan teori yang diperoleh dengan fakta yang sebenarnya, sehingga berbagai strategi ataupun model dalam pembelajaran harus diaplikasikan untuk mencapai pembelajaran secara optimal.

Dalam model pembelajaran *inquiry based learning*, Pengajar hanya sebagai fasilitator, sementara siswa secara mandiri mencari dan mencerna materi. Selain itu, siswa dapat menggunakan berbagai bahan pembelajaran, mengesampingkan guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan (Lilah Kholilah, 2019; 9). Pada era kurikulum merdeka, sangat cocok apabila dipadukan dengan model *inquiry based learning*, namun model ini juga masih cocok apabila diterapkan pada kurikulum yang lain, seperti kurikulum 2013. Karena mempunyai banyak kelebihan seperti *output* siswa menjadi aktif, mengembangkan daya berpikir dan berpendapat, dan sebaainya yang nanti akan dijelaskan pada bab 2. Penelitian ini memberikan bukti mengenai gambaran penerapan model pembelajaran berbasis *inquiry based learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Seperti diketahui, model *teacher center* merupakan model pembelajaran yang diterapkan di SMP N 1 Buaran kabupaten Pekalongan sebelum penerapan kurikulum merdeka.

2. METODE PENELITIAN

Berdasarkan data yang ada, maka penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penelitian kualitatif sendiri adalah proses melakukan penelitian untuk menyajikan data dan menjelaskan artinya dalam membentuk hasil penelitiannya tidak memerlukan angka (Slamet Untung, 2019; 161). Penelitian ini tergolong jenis deskriptif, yang dalam pengolahan datanya cenderung menggunakan analisis.

Berdasarkan data yang ada, pendekatan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif lapangan. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang membutuhkan proses melalui observasi, wawancara, atau pengumpulan sejumlah dokumen (Imam Gunawan, 2022; 138). Kemudian dari data tersebut dapat dipilih dan disaring untuk dimasukkan dalam kategori yang diinginkan. Hasil akhir dari pendekatan kualitatif yaitu bersumber pada gambaran dan perkataan terkait masalah yang diteliti. Gambaran dan perkataan inilah yang disebut deskriptif. Tentang penelitian yang tujuannya untuk mendeskripsikan sebuah variabel, gejala sosial, kelompok yang ada di masyarakat. Hadari Nawawi memberikan pandangan mengenai penelitian deskriptif yaitu proses pemecahan masalah dilakukan dengan menggambarkan keadaan objek atau subjek penelitian yang didasarkan pada fakta yang terlihat sesuai realita (Emzir, 2019; 63). Tujuan dari pendekatan ini adalah memahami kondisi kepada konteks deskripsi rinci dan mendalam terkait kondisi sebenarnya yang terjadi.

3. HASIL & PEMBAHASAN

3.1. Analisis Penerapan Model *Inquiry Based learning* Pada Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum Merdeka Kelas VII Di SMP Negeri 1 Buaran Kabupaten Pekalongan

Penerapan model *Inquiry Based Learning* berbasis kurikulum merdeka kelas VII SMP Negeri 1 Buaran sudah cukup baik dan berjalan lancar. Hal ini dilihat dari hasil observasi penulis ketika pembelajaran berlangsung. Berdasarkan pengamatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas VII-C yang berlangsung selama 2 jam pelajaran atau 140 menit pada hari rabu, dan 1 jam pelajaran atau 35 menit pada hari jum'at.

Setelah dilakukan penelitian dilapangan terkait penerapan model *Inquiry Based Learning* pada pembelajaran PAI berbasis kurikulum merdeka kelas VII di SMP Negeri 1 Buaran, maka tahap selanjutnya yaitu analisis data. Analisis data merupakan proses menyederhanakan data agar lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan (Mamik, 2019; 133). Sesuai rumusan masalah, hasil penelitian ini meliputi penerapan model *Inquiry Based Learning*, serta faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan model *Inquiry Based Learning* berbasis kurikulum merdeka siswa SMP Negeri 1 Buaran. Hal tersebut dianalisis dan dipaparkan sebagai berikut:

3.1.1. Perencanaan atau Persiapan

Untuk melancarkan sebuah kegiatan itu perlu adanya perencanaan terlebih dahulu, agar nantinya kegiatan dapat berjalan dengan baik dan semestinya. Perencanaan pembelajaran merupakan salah satu bagian dari program pembelajaran yang memuat suatu bahasan untuk disajikan dalam beberapa kali pertemuan yang digunakan untuk menyusun rencana pelajaran, sehingga dapat berfungsi sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar agar lebih terarah, berjalan efektif dan efisien (Rusydi Ananda, 2019; 7).

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, dalam tahap perencanaan, terdapat proses sebelum dilaksanakan dikelas dan saat berlangsung di dalam kelas. Perencanaan sebelum dilaksanakan dikelas meliputi pembuatan modul ajar, memilih model pembelajaran, media pembelajaran, serta metode pembelajaran. sedangkan untuk persiapan didalam kelas meliputi berlangsungnya pembelajaran, pengkondisian siswa, dan persiapan sarana prasarana. Berdasarkan wawancara dengan guru PAI SMP Negeri 1 Buaran, modul ajar dibuat sebelum proses pembelajaran berlangsung, bahkan setiap awal semester guru sudah dituntut untuk membuat modul ajar. Modul ajar dibuat supaya dalam proses pembelajaran berlangsung dapat tertata rapi dan terarah, mempermudah dalam penyajian materi, mengatasi keterbatasan waktu, serta membantu pendidik untuk mencapai capaian pembelajaran.

Perencanaan atau persiapan didalam kelas meliputi kegiatan awal pembelajaran yang mencakup salam dan sapa, berdoa bersama, dan absensi kehadiran. Setelah itu guru mengidentifikasi karakter peserta didik dengan menanyakan kabar serta memberi pertanyaan mengenai materi yang dibahas sebelumnya atau pertanyaan pemantik mengenai materi yang akan dipelajari hari itu, kemudian peserta didik menjawab. Setelah itu guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dipelajari, menyampaikan konsep-konsep pembelajaran. Kemudian guru menayangkan beberapa gambar sebagai bahan pengamatan peserta didik supaya peserta didik menemukan gambaran atau pemahaman materi yang akan disampaikan.

3.1.2. Penerapan (sintak model *Inquiry Based Learning*)

Pertama, merumuskan pertanyaan atau masalah, setelah kegiatan awal selesai, kemudian guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok diskusi. Adanya diskusi agar mempermudah penerapan model *Inquiry Based Learning* serta membantu peserta didik supaya saling berinteraksi dengan peserta didik lainnya, saling bertukar pikir dan mengeluarkan pendapat serta meningkatkan keterampilan berbicara. Hal ini seperti diuraikan dalam buku karya Luluk Sri Agus Prasetyoningsih, dkk yang berjudul "Keterampilan Berbicara Tinjauan Deskriptif dan Penerapannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia" bahwa manfaat paling besar dalam diskusi kelompok adalah kemampuan memberikan berbagai sumber pemecahan masalah daripada individu mengambil keputusan sendiri (Luluk Sri Agus Prasetyoningsih, 2021; 97).

Kedua, merumuskan hipotesis atau jawaban sementara, setelah peserta didik merumuskan pertanyaan atau masalah, langkah yang harus mereka tempuh selanjutnya yaitu merumuskan jawaban sementara. Jawaban sementara berupa teori informasi mengenai materi yang sedang dipelajari yang bisa didapat dari buku, jurnal, lingkungan, atau sumber lainnya yang dapat dipercaya.

Ketiga, menguji hipotesis, menguji hipotesis atau jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau materi yang disajikan. Jadi, setelah memahami permasalahan atau pertanyaan, peserta didik dapat mengajukan hipotesis tindakan kepada guru dan anggota kelompoknya.

Keempat, merumuskan kesimpulan, tahap akhir dari penerapan model *Inquiry Based Learning* yaitu merumuskan kesimpulan. pada tahap ini peserta didik harus siap dengan data temuan setelah melakukan diskusi dengan peserta didik lainnya. Kemudian data temuan tersebut dipresentasikan ke depan kelas secara berkelompok. Setelah semua kelompok maju ke depan kelas, langkah selanjutnya yaitu hasil kesimpulan diberikan guru sebagai bahan evaluasi peserta didik. Presentasi atau unjuk kerja peserta didik nantinya akan masuk menjadi penilaian keterampilan.

3.1.3. Evaluasi

Berdasarkan data dan observasi yang peneliti dapatkan dilapangan, evaluasi tidak hanya berbentuk tes lisan atau tulisan (penilaian pengetahuan), namun guru melakukan beberapa penilaian yang lain seperti penilaian sikap, penilaian spiritual, dan penilaian keterampilan. Jadi beberapa penilaian tersebut diakumulasikan menjadi satu.

Bentuk penilaian pengetahuan yang dilakukan guru yaitu tes lisan yang diberikan pada setiap akhir pembelajaran berupa tanya jawab. Tanya jawab pada setiap akhir pembelajaran merupakan salah satu bentuk evaluasi langsung secara lisan yang dilakukan oleh guru sebagai alat ukur pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru. Apabila peserta didik mampu menjawab pertanyaan yang diberikan guru, maka indikator pencapaian materi tersebut sudah dikatakan terpenuhi. sedangkan tes tulisnya berbentuk penilaian Ulangan Harian, Penilaian Tengah Semester, dan Penilaian Akhir Semester.

Sedangkan bentuk penilaian sikap yang diberikan yaitu berupa lembar penilaian sikap yang dibuat oleh guru. Sedangkan bentuk penilaian keterampilan yang dilakukan oleh guru yaitu berupa unjuk kerja suatu proyek, presentasi baik kelompok maupun individu, serta keaktifan peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung.

Evaluasi tidak hanya bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pemahaman peserta didik pada ranah kognitif saja, namun dapat digunakan juga sebagai evaluasi keefektifan sebuah model pembelajaran, media, atau metode yang dilakukan. Jadi, apabila peserta didik

masih kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang guru berikan, maka indikator pencapaian materi tersebut belum terpenuhi.

3.2. Analisis Faktor Pendorong dan Penghambat Penerapan Model *Inquiry Based Learning* Pada Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum Merdeka Kelas VII Di SMP Negeri 1 Buaran Kabupaten Pekalongan

Berdasarkan hasil observasi langsung dan data wawancara pada bab tiga, peneliti dapat menganalisis serta menjabarkan beberapa faktor yang mendukung dan menghambat penerapan model *Inquiry Based Learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII SMP Negeri 1 Buaran Kabupaten Pekalongan dapat dijabarkan dan dianalisis sebagai berikut:

3.2.1. Faktor Pendukung

Pada penerapan model *Inquiry Based Learning* memiliki beberapa faktor pendukung internal dan eksternal sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor internal yang mendukung penerapan model *Inquiry Based Learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

1) Keantusiasan peserta didik

Pada pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan model *Inquiry Based Learning*, sebagian besar peserta didik aktif dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini bisa dilihat dari antusiasnya peserta didik disaat pembelajaran berlangsung. Keantusiasan peserta didik dalam pembelajaran dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif, sehingga dapat menghasilkan situasi belajar yang optimal. Keantusiasan peserta didik juga dapat memberikan pengaruh pada proses pengembangan berpikir yang dapat mempermudah dalam mengikuti rangkaian pembelajaran yang dilaksanakan.

Jadi, dapat diketahui bahwa keantusiasan peserta didik menjadi faktor pendukung internal yang sangat mempengaruhi berjalannya model *Inquiry Based Learning*. Karena dengan keantusiasan peserta didik, berarti semangat mereka dalam belajar itu tinggi. Keantusiasan peserta didik juga memiliki peranan yang penting dalam keberhasilan proses pembelajaran, karena peserta didik mudah diarahkan untuk mengikuti proses pembelajaran yang sudah dirancang oleh guru.

2) Interaksi peserta didik yang cukup tinggi

Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dengan peserta didik atau peserta didik dengan peserta didik merupakan faktor penting dalam usaha mencapai terwujudnya situasi belajar mengajar yang baik. seperti yang dikemukakan dalam buku Belajar dan Pembelajaran "pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar" (Suardi, 2018; 7). Bentuk interaksi pembelajaran yaitu antara lain guru bisa berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi. Begitu juga dengan peserta didik, bisa peneriman aksi, bisa pula pemberi aksi. Dialog akan terjadi antara guru dengan peserta didik, dan komunikasi tidak hanya terjadi antara guru dengan peserta didik, tetapi juga antara peserta didik dan peserta didik. Jadi, sangat cocok apabila penerapan model *Inquiry Based Learning* pada pembelajaran PAI dikaitkan dengan diskusi kelompok.

b. Faktor Eksternal

Adapun faktor eksternal yang mendukung penerapan model *Inquiry Based Learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam terkait dengan adanya kurikulum, guru bisa mengetahui kemana tujuan sebuah pendidikan dijalankan. Kurikulum yang diterapkan di SMP Negeri 1 Buaran Kabupaten Pekalongan untuk kelas VII ialah kurikulum merdeka, dimana apabila kurikulum tersebut dipadukan dengan model *Inquiry Based Learning* akan cocok, karena dalam kurikulum merdeka peserta didik dituntut untuk aktif, dan peran guru bukan lagi sebagai pengajar, tetapi sebagai fasilitator. Jadi dalam hal ini diterapkan agar peserta didik tidak hanya belajar dengan memperhatikan penjelasan dari guru saja, akan tetapi peserta didik dituntut untuk lebih mandiri dalam menemukan jawaban dari suatu permasalahan atau pertanyaan, sehingga mereka juga harus mempraktikkan langsung supaya mereka memiliki pengalaman dalam belajar.

3.2.2. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat penerapan model *Inquiry Based Learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam baik internal maupun eksternal yaitu sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor internal yang menghambat penerapan model *Inquiry Based Learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu masih terdapat 10% siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran, serta kurangnya rasa percaya diri pada saat presentasi atau diskusi kelompok. Kerjasama antara pendidik dan peserta didik menjadi hal yang harus diperhatikan oleh guru, karena hal tersebut dapat menunjang keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran. Keaktifan menjadi salah satu contoh bentuk kerjasama yang bisa diberikan kepada peserta didik.

Kurangnya keaktifan peserta didik dan kurangnya rasa percaya diri pada saat presentasi mempunyai dampak terhambatnya proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan dengan menggunakan model *Inquiry Based Learning*. Peserta didik tersebut lebih sering diam, tidak merespon guru, sering mengantuk dikelas, dan malu saat presentasi didepan kelas. Hal ini menjadi tantangan sekaligus tugas guru supaya mengarahkan peserta didik tersebut agar bisa mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang diberikan guru.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal penghambat penerapan model *Inquiry Based Learning* yaitu kurangnya alokasi waktu yang diberikan. Karena dalam penerapan model *Inquiry Based Learning* itu menggunakan metode diskusi kelompok, maka tidak jarang alokasi waktu yang ditentukan dapat melebihi, apabila guru sudah memaksimalkan waktu yang ditentukan namun masih ada satu langkah yang belum selesai, misalkan ada beberapa kelompok yang belum mempresentasikan hasil unjuk kerja mereka, maka biasanya guru Pendidikan Agama Islam memberikan kelonggaran agar dipresentasikan pada pertemuan selanjutnya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, baik melalui tahap wawancara, pengamatan, dan dokumentasi di SMP Negeri 1 Buaran Kabupaten Pekalongan yaitu; Pertama, penerapan model *Inquiry Based Learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII di SMP Negeri 1 Buaran ada beberapa tahapan, yaitu sebagai berikut (1) perencanaan atau persiapan, pada tahap perencanaan ini meliputi persiapan sebelum pembelajaran seperti pembuatan modul ajar, serta pemilihan media dan metode pembelajaran. Sedangkan persiapan didalam kelas meliputi pengkondisian peserta didik dan persiapan sarana prasarana yang dibutuhkan. (2) Penerapan (sintak model *Inquiry Based Learning*), pada tahap penerapan guru memulai dengan menyampaikan tujuan pembelajaran, dan sebagainya seperti pada tahap awal pembelajaran. kemudian pada tahap inti setelah guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok, peserta didik melakukan tahap model *Inquiry Based Learning* seperti merumuskan masalah atau pertanyaan, merumuskan hipotesis, menguji hipotesis, dan merumuskan kesimpulan. (3) Evaluasi, pada tahap evaluasi guru memberikan pertanyaan setelah pembelajaran selesai. Kemudian guru juga menggunakan penilaian pengetahuan yang berupa tes tertulis (Ulangan Harian, Penilaian Tengah Semester, Penilaian Akhir Semester) dan Tes Lisan. Selain penilaian pengetahuan, guru juga menggunakan penilaian keterampilan, dan penilaian sikap.

Faktor pendukung penerapan model *Inquiry Based Learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut. (1) faktor internal yang mendukung penerapan model *Inquiry Based Learning* yaitu keantusiasan peserta didik. (2) faktor eksternalnya yaitu adanya kurikulum pembelajaran yang diterapkan dan sarana prasarana yang memadai. Adapun faktor yang menghambat penerapan model *Inquiry Based Learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut. (1) faktor internal yang menghambat yaitu masih terdapat 10% peserta didik yang kurang aktif dan kurang semangat dalam pembelajaran serta kurangnya rasa percaya diri pada saat presentasi. (2) faktor eksternalnya yaitu kurangnya alokasi waktu yang ditentukan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ananda, Rusydi. 2019. *Perencanaan Pembelajaran*. Medan. LPPI.
- [2] Azizah, Nurul Nur. 2022. *Pengantar Pendidikan*. Bandung. CV. Media Sains Indonesia.
- [3] Emzir. 2019. *Metodelogi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press Jogjakarta.
- [4] Farida Dan Saliyo. 2018. *Teknik Bimbingan Konseling Islam*. Kudus : Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus.
- [5] Gemilang, Galang Surya. 2016. "Metode Penelitian Kualitatif dalam Bimbingan dan Konseling". Kediri : *Jurnal Fokus Konseling*. Vol. 2. No.2.
- [6] Gunawan, Imam. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta : PT Bumi Aksara. 2022.
- [7] Kholilah, Lilah. 2019. Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Inquiry pada Mata Pelaja Pendidikan Agama Islam Terhadap Keterampilan Berpikir dan Kemandirian Belajar Peserta Didik kelas VII SMPN Unggulan
- [8] Luluk Sri Agus Prasetyoningsih, dkk. 2021. *Keterampilan Berbicara Tinjauan Deskriptif dan Penerapannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Malang: Literasi Nusantara.
- [9] Mamik. 2019. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo. Zifatama Jawa.
- [10] Moh. Slamet Untung. 2019. *Metode Penelitian : Teori Dan Praktik Riset Pendidikan dan Sosial*, Yogyakarta : Litera.
- [11] Mohammad Syaifuddin, & Ahmad Taufiq. (2020). Strategi Mindset System Belajar Kritis Komprehensif. *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 94–113. <https://doi.org/10.62490/latahzan.v12i1.87>
- [12] Mulyasa E. 2005. *Menjadi Guru Professional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- [13] Nurul Nur Azizah. 2022. *Pengantar Pendidikan*, Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022.
- [14] Prasetyoningsih, Luluk Sri Agus. 2021. *Keterampilan Berbicara Tinjauan Deskriptif dan Penerapannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Malang. Literasi Nusantara.
- [15] Suardi, Mohammad. 2018. *Belajar dan Pembelajaran*. yogyakarta. Deepublish.
- [16] Utomo, Wahyu Budi. 2020. Aplikasi Pembelajaran PAI (Pendidikan AgamaIslam) Metode IBL (Inquiry Based Learning) Berbasis Zone Activity di Sekolah Dasar Lebah Putih Salatiga. *Jurnal Study Islam*. Vol. 21, No. 1.